

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif, oleh karena itu kita harus terampil berbahasa supaya komunikasi berjalan lancar. Suatu komunikasi dikatakan berhasil kalau pesan yang disampaikan pembicara atau penulis dapat dipahami penyimak atau pembaca persis sama seperti yang dimaksudkan pembicara atau penulis tersebut.

Berbicara merupakan proses berpikir dan bernalar agar pembicaraan seseorang dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh orang lain atau penyimak. Pencapaian tujuan belajar tercermin dari kemampuan belajar siswa yang dituangkan dalam bentuk nilai dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Melalui kemampuan yang diraih oleh siswa kita dapat mengetahui kadar penguasaan kompetensi dari mata pelajaran yang diberikan. Indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1996:120). Daya serap yang dimaksudkan adalah daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan untuk mencapai prestasi yang tinggi., baik secara individu maupun kelompok atau kolektif.

Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa saat ini lebih di tekankan pada fungsi bahasa artinya bahasa sebagai alat komunikasi.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan kepada keterampilan siswa berkomunikasi dan fungsi utama sastra sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan, kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, serta penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif baik secara lisan maupun tulis.

Kemampuan atau keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan gagasan pendapat dan perasaan pada pihak lain secara lisan. Ketepatan mengungkapkan gagasan pendapat dan perasaan dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang efektif, tepat dan sesuai dengan kaidah ketatabahasaan yang berlaku.

Agar dapat terjadi hubungan komunikasi timbal balik yang sesuai dengan tujuan komunikasi, segala hal yang berkaitan dengan proses komunikasi harus diperhatikan. Unsur utama dalam komunikasi adalah bagaimana seseorang dapat menggunakan bahasa yang baik dan tepat. Selain itu, perlu dipertimbangkan pula aspek situasi, waktu, tempat, dan hubungan pembicara mitra atau kawan bicaranya, misalnya, saat membuka percakapan, saat menyampaikan pesan, dan ketika akan menutup pembicaraan. Hal ini biasanya memengaruhi pilihan kata dan ungkapan yang digunakan dalam percakapan.

Seperti ditetapkan pada Standar Kompetensi (SK) yaitu berbicara (mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokuler) dengan Kompetensi Dasar (KD) menyampaikan persetujuan, sanggahan dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai bukti atau alasan, dalam berpendapat juga harus mematuhi etika berbicara. Perbedaan pendapat di antara

pembicara baik pada forum diskusi atau situasi semi formal sudah biasa terjadi. Tidak setiap orang selalu menyetujui pendapat mitra bicaranya. Masing-masing orang memiliki pandangan atau pemikirannya sendiri. Tetapi, perbedaan pendapat itu tak boleh menjadi pemicu konflik. Perbedaan pendapat dapat semakin memberi wawasan yang lebih luas tentang suatu pokok permasalahan. Mencari solusinya bisa lebih variatif. Segala unsur yang berbeda dicarikan sudut persamaannya atau disinergikan untuk mengarah pada satu kesimpulan atau penyelesaian. Bukan hanya itu saja, setiap perbedaan pendapat harus dihormati dan disikapi secara santun. Ungkapan seperti, mustahil, itu tidak benar, pendapatnya tidak masuk akal, dan itu gagasan orang bodoh harus dihindari. Ungkapan itu bukan saja dapat menyinggung mitra bicara, tetapi juga bisa merendahkan harga diri orang. Jika ingin mengemukakan persetujuan atau penolakan terhadap pendapat orang lain maka, persetujuan dan penolakan tersebut harus bersifat objektif dan disertai alasan yang logis.

Pada kenyataannya pengajaran bahasa Indonesia yang hakikatnya mengajarkan dan mengarahkan siswa untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik ternyata pada pembelajaran di sekolah guru masih menggunakan model pembelajaran yang tidak bervariasi. Guru selalu memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber ilmu, dan posisi siswa tetap hanya sebagai pendengar yang pasif yang hanya bisa menerima pelajaran yang diberikan. Dengan keadaan yang seperti itu akan menghambat tumbuhnya kreativitas siswa dan menciptakan suasana belajar yang menjenuhkan.

Dalam menyampaikan hal-hal yang sederhana mungkin bukanlah suatu masalah, tetapi kesulitan pokok yang dihadapi siswa dalam berbicara adalah menghubungkan berbagai ide yang dimiliki untuk membangun suatu pemahaman dan penyampaian yang baik dan menarik, lebih tepatnya para siswa sering akan merasa gugup dan malu, serta bingung dengan apa yang akan dibicarakannya. Kesulitan yang dialami siswa dalam berbicara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor pada diri siswa yaitu pemahaman siswa masih kurang terhadap keterampilan berbicara, dan sikap siswa yang meremehkan kegiatan berbicara. Selain itu, faktor guru juga sangat berpengaruh khususnya dalam proses pembelajaran. Melihat pentingnya kemampuan berbicara dalam kehidupan sehari-hari tentulah dalam membelajarkan kemampuan berbahasa aspek berbicara diperlukan model pembelajaran yang bervariasi. Kevariasian ini dilakukan untuk menemukan model yang paling cocok diterapkan pada siswa tertentu dan dalam kondisi tertentu pula.

Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti mencoba melakukan inovasi agar kegiatan pembelajaran berbicara di kelas menjadi lebih menarik, menyenangkan serta menstimulus kreatifitas siswa. Peneliti mencoba menerapkan sebuah model pembelajaran *Active*. Dalam model pembelajaran ini akan merubah fungsi guru yang sebelumnya sebagai penyampai atau pengalih pengetahuan dan keterampilan serta merupakan satu-satunya sumber belajar, berubah peran menjadi pembimbing, pembina dan menjadi pelatih.

Dalam kegiatan pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator yang bersikap akrab dan penuh tanggung jawab serta memperlakukan siswa sebagai

mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Salah satu teknik dari model pembelajaran aktif yang akan peneliti gunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah teknik *active debate* merupakan kegiatan terampil menyimak dan berbicara yang dapat memberikan keleluasaan kepada seluruh siswa untuk mengemukakan pendapat dengan cara berfikir kritis tentang suatu masalah dari berbagai sisi sesuai kemampuan dan pengetahuannya. Dengan demikian melalui pengembangan model pembelajaran dengan teknik *active debate* diharapkan dapat memberikan kemampuan yang kognitif, afektif dan psikomotor sekaligus memotivasi siswa agar tidak merasa malu dan ragu untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga dengan diterapkannya teknik *active debate* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan alasan tersebut maka akan diadakan penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Active Debat* terhadap Keterampilan Berbicara oleh Siswa Kelas VIII SMP Dharma Patra Pangkalan Susu Tahun Ajaran 2011/2012”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diuraikan pada penelitian ini, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya keterampilan siswa untuk berpikir kritis dalam mengungkapkan pendapat dan menanggapi masalah serta keterampilan menyanggah dan menyetujui pendapat orang lain yang merupakan bagian dari keterampilan berbicara.

2. Kurang optimalnya cara mengajar guru yang tidak menggunakan teknik ataupun media yang menarik sehingga menciptakan suasana yang menjenuhkan bagi siswa.
3. Pengaruh keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *active debate*.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dibahas. Pembelajaran berbicara dalam penelitian ini peneliti fokuskan kepada model pembelajaran berbicara yaitu pengembangan model pembelajaran dengan teknik *active debate* ini diterapkan untuk memfasilitasi beberapa jenis keterampilan berbicara dalam KTSP yaitu memperkenalkan diri, menyampaikan informasi, mendiskusikan masalah, dan memberikan kritik atau dukungan oleh siswa kelas VIII SMP Dharma Patra Pangkalan Susu Tahun Pembelajaran 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun masalah yang perlu dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan siswa untuk berpikir kritis dalam mengungkapkan pendapat dan menanggapi masalah serta keterampilan menyanggah dan menyetujui pendapat orang lain yang merupakan bagian dari keterampilan berbicara sebelum menggunakan tehnik *active debate*?

2. Bagaimana keterampilan siswa untuk berpikir kritis dalam mengungkapkan pendapat dan menanggapi masalah serta keterampilan menyanggah dan menyetujui pendapat orang lain yang merupakan bagian dari keterampilan berbicara setelah menggunakan tehnik *active debate*?
3. Bagaimana pengaruh keterampilan siswa untuk berpikir kritis dalam mengungkapkan pendapat dan menanggapi masalah serta keterampilan menyanggah dan menyetujui pendapat orang lain yang merupakan bagian dari keterampilan berbicara setelah menggunakan tehnik *active debate*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan ada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan keterampilan siswa untuk berpikir kritis dalam mengungkapkan pendapat dan menanggapi masalah serta keterampilan menyanggah dan menyetujui pendapat orang lain yang merupakan bagian dari keterampilan berbicara sebelum menggunakan tehnik *active debate*,
2. Mendeskripsikan keterampilan siswa untuk berpikir kritis dalam mengungkapkan pendapat dan menanggapi masalah serta keterampilan menyanggah dan menyetujui pendapat orang lain yang merupakan bagian dari keterampilan berbicara setelah menggunakan tehnik *active debate*,
3. Mendeskripsikan keterampilan siswa untuk berpikir kritis dalam mengungkapkan pendapat dan menanggapi masalah serta keterampilan menyanggah dan menyetujui pendapat orang lain yang merupakan bagian dari keterampilan berbicara setelah menggunakan tehnik *active debate*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi siswa, guru dan peneliti yaitu sebagai berikut

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, melatih siswa lebih komunikatif, mengeluarkan ide dan menstimulus daya pikir siswa agar mampu menanggapi masalah dari berbagai sisi sesuai dengan kemampuannya.
2. Manfaat bagi guru, diharapkan dapat menciptakan suasana belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa, meningkatkan keterampilan berbicara siswa menciptakan pemerataan kemampuan berbicara siswa serta menciptakan inovasi lain dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan penalaman dalam kegiatan belajar dan mengajar, khususnya dalam pembelajaran berbicara.